
**DAKWAH BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA PROGRAM
MISYKAT DT PEDULI DI KELURAHAN RAHMA KOTA
LUBUKLINGGAU**

Sapardi Sauti, Solimin, Nur Muhammad Usman Hanif

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bumi Silampari Lubuklinggau Indonesia

sapardisauti00@gmail.com, soliminbae@gmail.com,

nurhanif32@guru.smk.belajar.id,

Abstrak

Article History

Received : 15-06-2024

Revised : 22-06-2024

Accepted : 2-07-2024

Keywords:

Da'wah; Economic

Empowerment; DT

Misykat Program

The contribution of da'wah to increasing the human resources of Muslims is very important, so that da'wah activities are not monotonous, they must be planned and carried out more variedly by da'i and da'wah activists. Researchers saw that the offer of fulfilling worldly needs attracted mad'u more than the lure of ukhrowi. This condition demands that preachers carry out revitalization of da'wah that pays attention to the Islamic treasures of rahmatan lil'alamian. DT Peduli Lubuklinggau's Misykat (Community-based Sharia Microfinance) program offers da'wah based on economic empowerment. This research seeks to find out the process and impact of the da'wah program. This research uses descriptive qualitative methods, data collection is carried out using interview, observation and documentation techniques. Researchers found that the da'wah carried out by DT Peduli in the misykat program included the da'wah bil maal (da'wah with wealth) method. Institutions provide loan funds using the sharia system to be used as business funds. Empowerment and da'wah activities are carried out using a system of weekly house-to-house meetings, monthly studies and joint meetings. This was considered effective, because mad'unya voluntarily attended on the basis of a cooperative bond in coaching. Its da'wah effect is quite successful, judging by the consistency of its members. However, from an economic aspect there has been no significant development, their businesses are only limited to meeting their daily needs, and some have even stopped continuing their business.

Pendahuluan

Islam menjadi agama terbesar dan tersebar di seluruh pelosok dunia adalah buah dari dakwah, tentu dakwah dengan berbagai variasi yang tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah di mimbar belaka. Dakwah pada intinya adalah seruan kepada manusia menuju jalan kebaikan agar selamat dunia akhirat, sehingga

dakwah dapat dilakukan oleh siapapun sesuai tingkat kemampuannya. (Sopiyan, W. 2023:117). Dari uraian tersebut penulis mendeskripsikan dakwah sebagai sebagai upaya untuk melakukan perubahan terhadap kondisi umat, melakukan perbaikan-perbaikan dan pembaharuan agar umat bahagia juga selamat di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya dakwah harus dilakukan secara terencana dengan melakukan identifikasi masalah-masalah sosial masyarakat. tujuannya adalah untuk menyusun pendekatan yang tepat bagaimana perbaikan itu dilakukan secara efektif. Secara lebih khusus pada pendekatan dakwah, dapat kita temui pesan-pesan

﴿ أُنزِعْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ صَلَّى عَنْ

سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ (الرحل: ١٢٥)

dari Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

Terjemahannya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan oleh para da'i dalam mengajak manusia ke jalan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yakni dengan *hikmah* (penyampaian yang santun, lembut dan menyentuh), dengan *mau'izatil hasanah* (contoh, pembelajaran yang baik), dan *mujadalah* (perdebatan, diskusi yang baik). Namun, dengan semua pendekatan tersebut, hal yang harus dipahami oleh para da'i ialah bahwasanya bukanlah mereka yang menentukan datangnya hidayah kepada seseorang, melainkan hanya Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Selain ayat di atas, perintah dakwah juga dapat kita temui dalam hadits Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُتَكَبِّراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ،

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَافُ إِيمَانٍ (رواه مسلم)

Terjemahannya: “Dari Abu sa'id Al-Khudri r.a. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Barangsiapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka camkan dalam hati bahwa itu kemungkaran. Itu adalah derajat iman yang rendah.” (HR. Muslim)

Para ulama memaknai dakwah dengan tangan adalah dakwah dengan seluruh kemampuan yang diberikan Allah *Subhaanahu wata'ala* kepadanya. (Al Kandahlawi 2009, 348) Seorang penguasa berdakwah dengan kebijakannya, seorang pengusaha berdakwah dengan hartanya, seorang pencerah berdakwah dengan ilmu dan hikmahnya, dan elemen-elemen yang lain sesuai dengan batasan kemampuannya masing-masing dan objek dakwahnya masing-masing pula. Dengan demikian, dalil-dalil *nash* di atas menunjukkan inti dari dakwah itu ialah mengubah seseorang dari buruk menjadi baik, dengan pendekatan sesuai dengan kebutuhan *mad'u* dan keahlian *da'i* itu sendiri. Sehingga dakwah yang dihasilkan tidak statis dan monoton tetapi dinamis dan bervariasi. Secara filosofis dakwah

pada dasarnya adalah segala kegiatan rekayasa dan rekadaya untuk melakukan perubahan terhadap bentuk apapun upaya penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid. mengubah kehidupan manusia kepada sistem kehidupan yang berdasarkan pada aturan-aturan Islam untuk memperoleh kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat (Masrial 2018:67). Jika kita melihat secara historis, perjalanan dakwah Rasulullah juga memiliki banyak pendekatan, tentunya sesuai dengan perkembangan kondisi ummat saat itu. Sejak turun perintah dakwah pertama kali kepada nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salam* saat nabi sedang berselimut kedungian setelah penerimaan wahyu pertama, maka turunlah perintah dakwah berupa firman Allah dalam surah Al-mudatsir: 1 – 2

﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿۱﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿۲﴾ (المدثر: ۱-۲).

Terjemah: “Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), bangunlah, lalu berilah peringatan!”

Untuk melaksanakan perintah dakwah tersebut, ada beberapa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, setelah nabi Muhammad diangkat menjadi Rosul, langkah yang dilakukan nabi untuk mengemban risalah, menyebarkan agama Tauhid meng-esakan Allah adalah dengan berdakwah secara diam-diam pada lingkungan terkecilnya yakni lingkungan keluarga inti hingga kepada lingkungan keluarga besar dan sahabat-sahabat terdekatnya. (Sopiyan, W. 2023:114). Pendekatan-pendekatan ini dilakukan oleh Nabi Muhammad sesuai dengan perintah Allah yakni saat dakwah harus dilakukan secara tertutup. (Sakdiah 2017, 67) perintah dakwah ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Asy-Syu'arah (26) : 214

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿۲۱۴﴾ (الشعراء: ۲۱۴).

Terjemah: “ Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.”

Sesuai perintah ayat diatas Nabi mulai berdakwah pada lingkungan keluarga dan sahabat terdekatnya, dakwah perorangan ini dilakukan secara tertutup dan berlangsung selama 3 tahun. kemudian turun lagi perintah untuk menyeru kepada manusia secara keseluruhan dengan cara dan pendekatan yang diajarkan Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang sudah uraikan di atas. Seiring berjalannya waktu, dakwah mulai berjalan secara kolektif. Dengan berlangsungnya dakwah tertutup, nabi telah membina orang-orang terdekatnya yang diajak kepada Islam untuk bergabung pada majlisnya yang bernama *Daarul al-Arqam*, di pinggiran kota Mekah. Dengan demikian maka terjadi transformasi kolektif dalam umat yang telah masuk Islam di awal-awal dakwah nabi ini. dakwah mulai berjalan secara terorganisir sejalan dengan turun perintah Allah. Al-Qur'an surah Ali-Imaran (3): 104.

﴿ وَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿۱۰۴﴾

(آل عمران: ۱۰۴)

Terjemahannya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alai wa salam* dan setiap pengikutnya, termasuk kita pada akhir zaman ini untuk melakukan dakwah secara kolektif. Karena di dalam ayat tersebut menggunakan domir atau kata ganti jama’ (untuk orang banyak) dan kata *ummatun* (golongan, kelompok, organisasi atau komunitas) untuk menyeru pada yang baik, dan mencegah pada yang buruk. Bahkan pada surah yang sama, Allah *Subhanahu wa ta’ala* memberikan predikat ummat terbaik bagi siapa saja yang meneruskan perjuangan dakwah Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa salam*. Firman Allah dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran (3) : 110.

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا ثَمًّا ۗ

مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ (Al عمران: 110)

Terjemahannya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Setelah 3 tahun melakukan dakwah perorangan dan kolektif nabi memulai dakwah secara kolaboratif komunal yang bergerak disekitar pasar Ukaz dan sekitar Ka`bah. Puncak dari dakwah kolaboratif komunal adalah lahirnya Piagam Madinah, hal itu menjadi kekuatan bagi Kaum Muslimin. Ketika dakwah kolaborasi komunal ini berkembang, masuk ke era Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi. selain membantu Nabi menyebarkan Islam, kaum Anshor merasa penting untuk membantu kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin biasa bertani, bercocok tanam di Madinah, lalu kaum Anshor memberi ruang mereka agar bisa bercocok tana dan menjual hasil panen tanaman dan ternaknya. Fenomena ini merupakan awal dari pembentukan pasar yang beroperasi dengan sistem Islam, yakni menerapkan jual beli tanpa riba. Dari sinilah, basis kekuatan ekonomi kaum Muslimin selain diperoleh dari filantropi melalui zakat, wakaf, infaq dan sedekah kaum Muslimin.

Seorang istri Nabi bernama Zaenab memiliki keahlian sebagai penenun kain, beliau bekerja menenun kain untuk dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk memberi makan mereka yang tidak mampu dan fakir miskin sehingga ia digelar *ummul masaakin*. Perkembangan dakwah terus tumbuh semakin bervariasi sesuai kebutuhan ummat pada masanya, diteruskan oleh para sahabat, tabi’in, tabi’it-tabi’in, ulama-ulama terdahulu hingga dakwah islam menyebar luas ke seluruh penjuru dunia termasuklah Indonesia yang dulu dikenal dengan nama Nusantara. Penyebaran dakwah Islam di Nusantara diawali dengan penyebaran islam yang dilakukan oleh para Wali Songo. Mereka mengenalkan islam dengan cara menevsaikan dengan kultural masyarakat pada waktu itu, mereka mengenalkan

Islam dalam berbagai bentuk peradaban baru, mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. (Masyitoh dan Subekti 2022, 113) Seiring kemajuan zaman, gerakan dakwah yang dilakukan oleh para da'i pada saat ini secara kuantitas mengalami peningkatan.

Secara kasat mata dapat dilihat bahwa para da'i melakukan dakwahnya dengan berbagai media seperti televisi, radio, koran, majalah, telepon genggam dan internet atau sosial media. Dengan penggunaan media yang semakin banyak, dakwah yang dilakukan para da'i telah menambah keilmuan agama bagi para mad'u serta berimplikasi positif pada peningkatan pemahaman keagamaan yang semakin komprehensif. Hal ini tentunya diharapkan dapat berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas umat. Salah satu pendekatan yang potensial dalam menyampaikan dakwah adalah melalui pendekatan ekonomi, karena selain memiliki kebutuhan akan agama, manusia juga membutuhkan ekonomi yang layak untuk keberlangsungan hidupnya.

Seseorang manusia untuk dapat menjalankan perintah agamanya dengan baik harus memiliki kesehatan ekonomi, kesehatan fisik dan kesehatan mental serta ilmu yang mumpuni, apalagi jika urusan ekonomi keluarga yang belum terpenuhi. Ada ungkapan krusial yang berbunyi "Perut kenyang, ibadahpun tenang". Barangkali terdengar berlebihan, namun itulah kenyataan bagi orang-orang yang kelaparan. Berdasarkan data kemiskinan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Lubuklinggau, bahwa persentase penduduk miskin di Kota Lubuklinggau pada Maret 2022 sebesar 12,68 persen, jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 sebesar 30,68 ribu orang. Garis Kemiskinan pada Maret 2022 tercatat sebesar Rp541.784,-/kapita/bulan. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di kota Lubuklinggau yang hidup dalam ketidakcukupan kebutuhan sehari-harinya.

Hal ini juga membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah, lembaga-lembaga swadaya lainnya tidak terkecuali lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan ataupun dakwah. Karena dengan permasalahan ekonomi tersebut, tidak menutup kemungkinan akan mempengaruhi aspek lain dalam kehidupannya. Misalnya kriminal, hilangnya keinginan untuk beribadah karena terfokus mencari nafkah dan lain sebagainya. Peneliti telah melakukan observasi, ada seorang warga di Kelurahan Rahma, setiap jum'at malam pria ini didatangi seorang da'i menyampaikan nasihat-nasihat agama serta mengajaknya untuk sholat berjama'ah di masjid. Aktivitas itu sudah berjalan berbulan-bulan namun bukannya mendapatkan keberhasilan, da'i tersebut justru dapat cemoohan.

Berbeda halnya ketika peneliti datang dengan beberapa makanan ringan, terkadang hanya berbekal mie instan, tanpa ajakan pria itu dengan sendirinya mendatangi masjid untuk sholat berjama'ah dan mulai cerita kehidupannya bahkan mulai bertanya-tanya tentang agama. Fenomena lain, Dewan Kemakmuran Masjid Rahmatan Lil'alamin yang bertempat di kompleks Pesantren Daarut tauhiid, Kelurahan Rahma, Kota Lubuklinggau, berinisiatif memasang baleho di pinggir jalan dengan motivasi besarnya pahala sholat berjama'ah. Alhasil, sampai baleho itu hancur jama'ah baru pun nihil. Jama'ah yang sholat hanya jama'ah itu-itu saja dan lebih dominan santri saja. Di lain kesempatan, Dewan Kemakmuran masjid melakukan dengan strategi yang berbeda, yaitu dengan

mengadakan “Pasar Gratis” yang diadakan dilingkungan masjid, dengan syarat kupon hanya bisa diambil bagi yang ikut sholat shubuh berjama’ah dan ikut kajian shubuh. Apa yang terjadi? Sebelum adzan shubuh berkumandang, masjid sudah dipenuhi jama’ah. Tidak hanya bapak-bapak, melainkan ibu-ibu bahkan juga anak-anak. Permasalahannya adalah tidak ada kontinuitas (*istiqomah*) pada diri jama’ah. Jama’ah hanya datang saat-saat tertentu saja, setelah tidak ada kegiatan mereka juga tidak sholat ke masjid.

Dari beberapa fenomena-fenomena tersebut, menunjukkan bahwa tawaran pemenuhan kebutuhan duniawi lebih mengiur orang-orang untuk melakukan kebaikan daripada iming-iming ukhrowi. Kondisi masyarakat (*mad’u*) saat ini menuntut para *da’i* untuk mengadakan revitalisasi dan kontekstualisasi dakwah Islam secara sungguh-sungguh dengan menyelami dan merasakan betul kebutuhan masyarakat sasaran. Selama ini masih banyak lembaga dakwah yang terkesan elit dan kurang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang ada di lapisan paling bawah, padahal mereka adalah aset utama untuk dibina. Hal ini yang mestinya menjadi keprihatinan mendalam serta menjadi celah bagi para *da’i* yang mensyiarkan islam, terkadang orang hanya sibuk ceramah di depan para jama’ahnya tanpa memperhatikan apa yang mereka butuhkan.

Memenuhi kebutuhan rohani dengan ceramah-ceramah islami bukanlah hal yang dilarang, tetapi alangkah baiknya jika kebutuhan jasmani juga diperhatikan. Karena orang kelaparan tidak butuh nasihat iman, cukup beri ia makan maka ia akan ingat dengan tuhan. Dengan demikian, figur *da’i* dapat dilakukan oleh berbagai ragam profesi dan keahlian sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, gerakan dakwah dengan model pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu terobosan agar umat tidak hanya diberikan kebutuhan rohani tetapi juga dipenuhi kebutuhan jasmani. Hal ini merupakan upaya para *da’i* untuk meningkatkan kesejahteraan umat dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis Islam, sehingga setiap *mad’u* dapat berdaya dan mampu mencapai taraf hidup berdaya, mandiri dan sejahtera. Oleh karena itu, untuk memenuhi tuntutan di atas, maka Daarut Tauhiid (DT) Peduli Lubuklinggau mempraktikkan dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi melalui program *Misykat* (Microfinance Syari’ah berbasis masyarakat).

Adapun pola yang dilakukan DT Peduli adalah dengan memberikan bantuan dana yang berasal dari zakat untuk dijadikan modal usaha dengan ketentuan tertentu serta pola pendampingan yang memiliki kurikulum dan silabus dakwah dari materi yang telah ditetapkan oleh DT Peduli Lubuklinggau. Dengan beberapa problematika yang terjadi di masyarakat sesuai dengan uraian di atas, dan varian wajah baru dakwah yang mengindahkan khazanah islam *rahmatan lil’alamin*, sebagaimana sekilas tergambar dalam dakwah melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi yang terkonsep dalam program misykat tadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi (Staudi Pada Program Misykat DT Peduli Di Kelurahan Rahma, Kota Lubuklinggau).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan studi deskriptif kualitatif terhadap Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS), yakni DT Peduli dalam program Misykat di Kota Lubuklinggau. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Kantor Penyelenggara Program (KPP) DT Peduli Lubuklinggau, Kepala Bagian (Kabag) Program DT Peduli Lubuklinggau, Asatidz atau Santri Karya DT Peduli Lubuklinggau yang berperan dalam memberikan materi dakwah kepada anggota Misykat, dan anggota misykat. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan-laporan, foto serta materi lainnya yang ada relevansinya dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen serta wawancara dengan responden berupa masyarakat yang berada di lingkungan anggota misykat itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut : Metode Observasi Pengumpulan data dan informasi dengan cara meninjau serta melakukan pengamatan langsung dilokasi program misykat terhadap suatu kejadian atau kegiatan, pengenalan data yang ada sehingga dapat diadakan evaluasi dari sudut pandang tertentu yang mendukung kebenaran sistem *instrumen* (alat) pengumpulan data. Metode (*Interview*) wawancara Pengumpulan data dan informasi dengan cara melakukan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak terkait. Peneliti mengumpulkan data dan informasi dengan cara melakukan wawancara dan tanya jawab langsung kepada Kepala Kantor Penyelenggara Program (KPP) DT Peduli Lubuklinggau, Kepala Bagian (Kabag) Program DT Peduli Lubuklinggau, Asatidz atau Santri Karya DT Peduli Lubuklinggau yang berperan dalam memberikan materi dakwah kepada anggota Misykat, anggota misykat, dan beberapa responden berupa masyarakat yang berada di lingkungan anggota misykat itu sendiri.

Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan program misykat DT Peduli Lubuklinggau. Teknik Analisis Data Reduksi data (*data reduction*). Meringkas, memilih hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola adalah bagian dari reduksi data. Reduksi data adalah proses berpikir rumit yang memerlukan kecerdasan, wawasan, dan keluasan yang luar biasa. Penyajian data (*Data Display*) Penyajian data berarti kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan dalam “bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*”. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif. Penarikan serta penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). (Said 2013, 109)

Pembahasan

Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan oleh DT Peduli dalam Program Misykat di Kelurahan Rahma Kota Lubuklinggau

Merujuk pada konsep dakwah yang diutarakan oleh Muhammad Kidr Husain pada kajian teori sebelumnya, yang menerangkan bahwa pada dasarnya dakwah itu

adalah berupaya memotivasi seseorang agar berbuat baik sesuai dengan syari'at islam, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Aziz 2019, 10) Sebagaimana do'a sapu jagat yang sering dilantunkan setiap muslim dalam setiap sholatnya. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 201 sebagai berikut:

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ (البقرة: ٢٠١)

Terjemahannya: "Di antara mereka ada juga yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka."

Ayat ini menunjukkan kecenderungan manusia menginginkan kebahagiaan, tidak hanya kebahagiaan di dunia saja tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Hal tersebut diperbolehkan dalam islam, mengingat pentingnya kestabilitas atau keseimbangan antara kebutuhan dalam menjalankan kehidupan sebagai ladang mengumpulkan bekal untuk kehidupan yang lebih abadi. Konsep dakwah seperti ini senada dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ginanjar Kartasasmita yang berpandangan bahwa dalam pemberdayaan memerlukan cara-cara untuk melakukan pembangunan daya manusia itu sendiri terutama yang dibangun adalah motivasi mereka, melakukan pengembangan kreatifitas mereka serta memperkuat potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat. (Kartasasmita 1995:20)

Antara kegiatan dakwah dan pemberdayaan sangat erat kaitannya, keduanya hampir memiliki kesamaan unsur-unsur dan tujuan. Dari segi dakwah, unsur pertama disebut da'i yang dalam istilah pemberdayaan adalah fasilitator, dengan tugas yang sama yaitu memberikan motivasi, nasihat yang mendorong objeknya untuk mengarah pada kebaikan dan semangat perubahan. Dalam program misykat ini, yang bertindak selaku da'i atau fasilitator adalah tim dari DT Peduli. Adapun yang berstatus sebagai objek dakwah (mad'u) atau dalam istilah pemberdayaan disebut sebagai peserta ialah anggota misykat itu sendiri. Dakwah dan pemberdayaan keduanya juga sama-sama memiliki materi atau konten apa yang disampaikan, untuk pesan dakwah tentu merujuk pada nilai-nilai keislaman, sementara materi pemberdayaan lebih menitik beratkan pada pengembangan diri, menggali potensi, keterampilan usaha/perekonomian dan lain-lain.

Sementara itu, untuk metode dan media penyampaian bisa saja berbeda, namun tujuan akhirnya tetap saja sama-sama menginginkan ada efek atau perubahan ke arah lebih baik bagi objeknya. Jika melihat dari metode atau pendekatan dakwah, program misykat ini termasuk pendekatan dakwah *bil maal*. Pendekatan dakwah ini dibekali dengan harta. Jika demikian, tentu objek dakwahnya ialah mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal harta. Mereka yang dikarunia nikmat Allah subhanahu wa ta'ala harta yang lebih juga dilibatkan sebagai orang yang memiliki kekuasaan atas hartanya. Pendekatan dakwah ini tidak hanya untuk mereka yang memiliki harta lebih saja, akan tetapi juga bisa dilakukan oleh siapapun sebagai jembatan penghubung anantara orang-orang yang memiliki kekayaan namun tidak ada kesempatan atau kemampuan dalam dakwah,

maka mereka yang memiliki kemampuan dalam berdakwah dapat menjadi perantara penyaluran harta tersebut kepada yang membutuhkan.

Orang-orang yang mempunyai kekuasaan atas hartanya tersebut berkewajiban menggunakan kekuatannya untuk membantu agama Allah *Subhanahu wa ta'ala*, menjadi fasilitator orang-orang dalam menyeru kepada yang ma'ruf juga mencega pada yang mungkar. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammaad *Shallallahu 'alaihi wa salam* dari riwayat Imam Muslim yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa siapa saja yang melihat suatu kemungkaran, hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya. Para ulama ahli hadits menyebutkan yang dimaksud dengan mengubah dengan tangan yaitu mengubah dengan kekuasaan. Dalam praktek perekonomian, yang memiliki kekuasaan atau kekuatan ialah mereka yang memiliki kekayaan atau mereka yang memiliki kekurangan dalam hal perekonomian.

Kaitannya dengan program misykat ini, diketahui dari awal bahwa yang melatar belakangi program dakwah ini ialah adanya fenomena-fenomena problem perekonomian dan ketidak konsisten (istiqomah) jama'ah dalam beribadah. Maka, dalam teori simbiosis mutualisme sesuatu akan bergantung dan mengikat pada sesuatu yang dapat menguntungkan baginya, begitupun sebaliknya. Burung bangau merasa butuh kepada seekor kerbau karena di tubuh kerbau ada kutu yang bisa menjadi mangsanya, begitupun kerbau yang membolehkan burung bangau untuk mencari kutu di tubuhnya karena itu menguntungkan kerbau. Jika ditarik definisi tersebut ke dalam praktek program misykat ini, maka ditemukan bahwa problemnya kemerosotan perekonomian, maka jawabannya adalah kesejahteraan perekonomian tersebut.

Maka pola dakwah dan pemberdayaannya ialah dengan memberikan pinjaman kepada mereka, setelah itu barulah masuk pada unsur dakwah dan pemberdayaannya melalui pertemuan dari rumah ke rumah setiap dua pekan sekali. Mereka akan mengikuti pertemuan tersebut karena sudah terikat kesepakatan dari awal. Pertemuan pekanan ini, sebagai bentuk untuk menjaga konsistensi mereka. Nah, di dalam pertemuan inilah da'i atau fasilitator memberikan nilai-nilai dakwah dan juga memberikan materi-materi wirausaha. Selain pertemuan pekanan juga ada pertemuan gabungan untuk peningkatan keterampilan, ada juga peningkatan spiritual mengundang ustadz dari luar. Pola dakwah dalam program Misykat ini ada materi tersendiri, seperti materi tentang tauhiid yang biasanya disampaikan oleh gurunda KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) guna penguatan-penguatan spiritual. Seperti menjaga hati, sabar, syukur, cinta sholat, cinta Qur'an, cinta shaum dan lain-lain.

Ibu Feti juga menjelaskan bahwa selain pertemuan dari rumah ke rumah, anggota misykat juga ada program belajar membaca A-Qur'an setia hari jum'at di Pesantren Daarut Tauhiid. Feti: *"Kita juga memfasilitasi bagi mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an, jadi setiap pekan mereka mengikuti program belajar membaca Al-Qur'an di Pesantren Daarut Tauhiid. Alhamdulillah ibu-ibu semangat untuk belajar Al-qur'an, tetapi kadang ia merasa tidak ada tempat untuk belajar, malu kalau bergabung dengan anak-anak, maka kita sediakan fasilitasnya."* Tujuan program ini, selain untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha kecil, yang membutuhkan modal untuk meningkatkan usahanya.

Mereka juga dibekali pemahaman agama yang baik, sehingga tidak hanya mapan secara finansial tetapi juga mumpuni secara spritual. Maka harapannya terbentuklah ibu-ibu yang berkarakter. Program ini juga bertujuan membantu ibu-ibu rumah tangga agar tidak terjerat hutang riba, juga memberikan wadah bagi mereka menambah wawasan dan semangat belajar agama. Dimas selaku staf pemberdayaan saat diwawancarai menjelaskan bagaimana sistem peminjaman yang diberikan kepada anggota misykat tersebut. “Sistemnya pembayaran wajib hanya mengembalikan sejumlah pinjaman saja, tidak ada bunga, jadi kita juga membantu mereka mengurangi mengambil uang riba, syukur-syukur bisa lepas dari utang riba.” Dimas mengaku setuju dengan sistem ini, mengingat dia sendiri merupakan eks pegawai bank konvensional yang sudah hijrah karena ngerinya dosa riba. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta’ala dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah (2) : 275, 278 dan 279.

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

Terjemah: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّ رُءُوسَ أَمْوَالِكُمْ لَا تَطْلُمُونَ وَلَا تَطْلُمُونَ ﴾

Terjemah: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”

Progres dari program misykat ini sendiri, khusus untuk majlis rahma Bu Feti mengungkapkan apabila dilihat dari segi dakwahnya ada peningkatan yang positif, seperti dari yang tadi belum biasa bersedekah, sudah mulai sedekah, walaupun ada juga yang belum terbiasa, dari 5 orang anggota tersebut ada satu orang yang belum terbiasa. Minat belajar agamanya meningkat, sekarang sudah aktif ikut belajar ngaji setiap satu pekan sekali. Akan tetapi ia mengaku memang

jika dari segi usaha belum nampak signifikan. Menurut Ibu Feti faktor penghambatnya karena masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) dari pihak lembaga DT Peduli, adapun faktor penghambat usaha mereka yaitu adanya saingan dengan usaha lain, sehingga ia harus mencari kerja lain. Kelemahannya usaha-usaha mereka tidak bisa dikemas, sehingga sulit dalam mengkomodifikasinya. Selain itu, mereka masih menganggap bahwa sistem misykat ini sama dengan sistem koperasi-koperasi yang lain, setelah dipinjamkan uang, terus mereka hanya berkewajiban mengembalikannya pada waktu yang ditentukan. Padahal sudah dikasih pemahaman dari awal, bahwa misykat ini tidak sama dengan koperasi-koperasi pada umumnya.

Di program misykat ini ada pertemuan perpekan sebagai pembinaan bagi mereka. Selain itu juga karena hasil usaha mereka hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi modalnya belum bisa jadi omset yang bisa diputar untuk usaha yang lain. Namun demikian, mereka juga ada tabungan, tabungan itulah yang bisa meringankan kebutuhan yang lain seperti kebutuhan pendidikan anak dan lain sebagainya. Sejauh ini dari beberapa anggota misykat tersebut ada beberapa yang dianggap sudah sukses itu adalah salah satu anggota misykat dari majlis di amula, bahkan dia sampai bisa memproduksi produk kemasan abon-abon, sudah dipromosikan secara nasional di lingkungan DT peduli, karena sudah diklankan di majalah DT peduli secara nasional.

Hal tersebut menjadi motivasi bagi yang lain karena itu merupakan program pertama pembentukan program misykat di Kota Lubuklinggau. Alhamdulillah dia sekarang sudah menjadi salah satu donatur DT Peduli, meskipun demikian dia masih mengikuti program pekanan untuk belajar bersama anggota misykat yang lainnya. Ibu Hera sebagai ketua majlis Misykat saat diwawancara memberikan gambaran bagaimana proses pemberdayaan dalam program misykat ini.

“Untuk penyampaian program dakwah dan pemberdayaannya, kalau hubungan sosialnya, penyampaiannya sudah bagus, tapi kalau bisa ditambah lagi penerima manfaatnya, biar lebih banyak lagi yang merasakan manfaatnya. Sebenarnya yang perlu ditingkatkan itu lebih ke peninjauannya, misalnya hari ini kendalanya apa?, dengan program ini apa sih yang terbantu? atau apa yang kurang lagi? Karena kalau tidak ada pantauan yang seperti itu, bakal tidak mandiri, bakal nak minjam terus, karena kalau bisa kan sekali dua kali oklah minjam, tetapi kedepannya harus lebih mandiri. Perlu pantauan, lihat kendalanya apa dari konsumen, atau dari strateginya, atau lembaga bisa cari solusi, bagusnyo cakmano? agak kurang pembahasannya tentang dunia usaha, paling kalau ada yang bertanya saja.” (Wawancara bu Hera, 20 april 2023)

Dari wawancara dengan Bu Hera kita dapat mengetahui bahwa proses dakwah dan pemberdayaan ekonomi dalam program misykat berjalan dengan baik, terasa kebermanfaatannya. Namun, sebagai kritikan dan kelemahannya adalah perlu ditingkatkan lagi peninjauan dari pihak lembaga sebagai da’I sekaligus fasilitator terhadap perkembangan anggota misykat tersebut. Terlebih lagi dari segi kewirausahaannya masih belum stabil, perlu pemantauan optimal bagaimana kendalanya, dan berusaha bersama-sama mencari solusinya. Ia juga menyampaikan bahwa fasilitator masih lebih sedikit dalam pembahasan ilmu kewirausahaannya. Kalau untuk jangka waktu pertemuan, menurutnya pertemuan

dua pekan sekali dianggap sudah tepat, mengingat penyamaan waktunya dan ada program kajian setiap hari jum'at juga.

Dampak atau perubahan yang terjadi pada anggota masyarakat (mad'u)

Dalam setiap aktivitas dakwah maupun pemberdayaan tentu ada proses aksi-reaksi. Setelah aksi yang diberikan oleh da'i atau fasilitator memicu reaksi oleh objek dakwahnya (mad'u) atau peserta pemberdayaan. Dalam istilah dakwah ini disebut *atsar* (efek), hal tersebut senada dengan istilah yang berlaku dalam ilmu komunikasi. Pada pembahasan sebelumnya kita sudah menyinggung tentang efek yang dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat yang menyatakan efek dapat terjadi pada tiga tahaapan. Pertama efek kognitif, perubahan dari sisi pengetahuan atau pemahaman objeknya. Kedua efek afektif, perubahan yang berlandaskan pada emosional, perasaan senang ataupun benci. Ketiga efek pada perilaku nyata yang dapat diamati secara langsung atau efek behavioral. (Anjulia 2019:19)

Efek dakwah dan pemberdayaan dalam program *misykat* ini menurut Bu Hera selaku ketua majlis rahma, memaparkan efek yang signifikan itu terlihat dari ibu-ibu untuk belajar ngaji sudah semangat. Semakin hari minat ibu-ibu semakin tinggi, tidak hanya belajar mengaji, tetapi juga ada belajar pengurusan jenazah, praktek sholat. Semangat itu sebenarnya sudah ada sejak dulu, namun karena belum ada wadah yang memfasilitasi mereka untuk belajar bersama-sama. Mungkin kalau mereka mau belajar bersama anak-anak malu, tetapi ini ada yang menyediakan tempat belajar, apalagi anak teman-teman ibu-ibu juga. Mereka menyadari seiring bertambahnya usia, sudah lama belajar dulu, mungkin masih banyak kurang pemahamannya, mungkin menurut mereka benar ternyata salah.

Bu Hera juga menambahkan, dengan adanya program ini dapat meminimalisir transaksi riba di kalangan ibu-ibu. Bahkan dia berharap jika program ini terus berkelanjutan dan membaik maka bukan tidak mungkin praktik riba di kalangan ibu-ibu perlahan bisa terhentikan. bu Hera mengatakan:

“Alhamdulillah besak efeknyo, yang pertamo semangat keinginan ibu-ibu belajar agama, mungkin sehari-hari sibuk masak, sibuk kegiatan rumah, nah ado kegiatan ini rame-rame, ibu-ibu sudah ada keinginan untuk belajar, menambah ilmu agamanyo. Mungkin misal *misykat* diteruskan, mungkin pinjaman koperasi harian yang sudah merajalela dikalangan ibu-ibu apalagi pengusaha kecik-kecik biso bae dio berhenti dari adonyo ini. Mungkin dikit demi sedikit bisa mengurangi dari riba' atau bahkan biso lepas dari riba'. Karena *misykat* ini dak ado bungo, dan dak ado paksoan untuk membayar, selagi ada tanggung jawab menyelesaikan. Sebenarño ibu-ibu banyak yang ingin mengikuti.” (Wawancara bu Hera, 20 april 2023)

Bu Hera juga menyatakan apa yang disampaikan oleh fasilitator sedikit demi sedikit dapat diimplementasikan oleh anggota *misykat*, misalnya diberi tugas *mutaba'ah yaumiyyah* (catatan amal ibadah harian), jadi ibu termotivasi untuk mengerjakan itu. Namun, menurut Bu Hera ada hal yang harus diperhatikan oleh da'i/fasilitator dalam memberikan materi, salah satu hal yang sangat penting adalah penyesuaian materi. Jangan sampai menyampaikan materinya terlalu teoritis, karena ibu-ibu tidak sama dengan anak-anak di lembaga pendidikan formal. Mesti ada materi-materi yang menyangkut dengan kehidupan nyata yang dialami langsung oleh ibu-bu. Boleh saja materinya yang sedikit formal, namun harus

dikaitkan atau dicontohkan dengan jelas bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. “sebaiknya, ilmu agama itu jangan terlalu sama dengan belajar, jangan sama dengan penyampaian materi di lembaga pendidikan, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan daya tangkap ibu-ibu. Misalnya tentang rumah tangga, jangan kayak wong belajar sekolah nian itu nah dek, temanyo tu lebih baik tu, cak mano menghormati suami, hubungan tetangga, atau misalnya hukum jual beli, jangan tema cak wong sekolah nian. Penting juga lelucon ibu-ibu lebih senang. Ada satu pemateri itu, yang bisa membawanya, walupun temanya tentang toeri, tapi dia bisa menyampaikan menghubungkan dengan keseharian.” (Wawancara buk Hera, 20 april 2023)

Selain mengambil data dari perihal lembaga dan anggota misykat, peneliti juga melibatkan pihak ketiga sebagai informan, yaitu beberapa tetangga anggota misykat yang dipilih secara acak. Wawancara dengan pihak ketiga ini tanpa sepengetahuan pihak ketiga bahwa ia sedang diwawancara sebagai bahan penelitian. Jadi wawancaranya tidak terstruktur, melainkan sambil ngobrol biasa saja, namun di sela-sela obrolan peneliti mencoba menggali informasi tentang anggota misykat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk menjaga kejujuran informan guna menjaga objektivitas data. Karena kalau mereka tahu ini berupa penelitian, bisa saja jawaban mereka tersusun rapi dan terencana sesuai kepentingan. Pertama, Bu Nurhayati (47th) salah satu tetangga anggota misykat yang juga tinggal prumnas rahma, beliau juga pedagang di katin kecamatan. Dia kenal semua dengan anggota misykat dan dia juga mengetahui tentang program kencleng sedekah. Ia berpendapat kencleng tersebut bagus untuk diletakkan di warung, seperti pedagang kecil sepertinya, ada uang kecil masuk jadi tidak terasa sedekah setiap hari. Ia juga tertarik mengikuti program tersebut, namun karena keterbatasan anggota yang ditentukan pihak lembaga. Menurutnya keseharian anggota misykat secara umum bagus, secara tidak langsung mereka sudah mengurangi riba’. Menurut bu nurhayati anggota misykat juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti takziah barsamaan. Buk Nurhayati menyatakan:

“Yo ibu tau galo dengan mereka tu, kan galak ketemu di acara takziah, kalau hari-harinyo secaro umum baik. Aku dak tau kalau mereka dapat pinjaman cak itu, wajarlah mereka dem agak kurang minjam duet kayak koperasi harian tu, apo duet mekar tu, kan riba pulo itukan kan, yo baguslah ibu jugo pengen haha .” (Wawancara buk Nurhayati, 22 april 2023)

Selain itu, ada juga Bu Akin yang juga tetangga salah satu anggota misykat yang ikut program ngaji setiap hari jum’at walaupun dia bukan anggota misykat, bahkan ia mengaku tidak tahu dengan adanya program misykat itu, ia kira ini hanya majlis pengajian biasa. Ada sekitar 10-15 orang diluar anggota misykat yang juga ikut program pengajian setiap hari juma’at, kebanyakan dari mereka merasa menyesal dulu waktu kecil tidak belajar ngaji. Buk Akin mengatakan:

“yo ibu dak tau ado cak itu, yang duet pinjaman tu, ibu pikir kan ini majlis pengajian biaso, yo mereka ngajak ibu, alhamdulillah ibu ikut pulo ngaji. Nyesel nian dulu dak galak belajar ngaji, kareno dulu tu ibu ngajinyo dengan wawak, wawak tu bengis nian, itulah kalau ngaji dengan keluarga tu, kito kurang serius, kalau sekarang jingok wong pacak ngaji tu rasonyo nyesal mati nyesal idop.” (Wawancara buk Akin, 24 april 2023)

Informan berikutnya ada Bu De yang juga tetangga salah satu anggota misykat yang juga mengenali kehidupan anggota misykat namun juga tidak tahu dengan adanya program tersebut. Buk De mengatakan:

“Bu de tau dengan mereka tu, ndak tau kalo ado program itu, kalau tau yo pengen jugo. Wajarlah lancar mereka tu, lemak nianlah mereka minjam segitu baleknyo segitulah, mano jangka waktunyo lamo pulo, jadi ndak terburu-buru, idak capek, kalu bank ujungnyo tula aku dak galak, besak nian, tiap hari. yo Rato-rato wong prumnas ni ikut galo mekar. Kalau mak ini dak sakit, lemaklah dak tiap hari, ini kalau tiap hari naggung, dak ngambek lagi ku. Dak tenang pikiran, huuuh. Kalo Nita wong nyo bagus dengan tetanggo, Susanti tu jando, kalu yang lain tu kurang paham nian, kareno jarang ketemu ngobrol tu, tapi kalu lagi ado acara hajatan, apo takziah apo yang laenlah kegiatan rame-rame tu sering ikut mereka tu. Nak ati-ati ado wong perumnas tu ado yang dak galak bayar, akhirnyo kabur. Banyak di perumnas tu, kalau nak rekrut jangan baseng njok tengok dulu, kalau Nita ni jangan di njok besak-besak, kreno dulu pernah ado kasus dio ndak mau bayar, hampir bacokan dengan yang nagi tu Nita ngunde mandau, dulu kalau ditagih galak ngamuk yang tino, tapi mak ini Alhamdulillah la berubah, la agak tenang wong nyo.” (Wawancara buk De, 24 april 2023)

Dalam wawancara dengan Bu De, ia mengungkapkan fenomena yang melanda ibu-ibu rumah tangga pada zaman ini, kebiasaan mengambil pinjaman koperasi harian bisa berdampak negatif bagi kestabilan perekonomian keluarga. Terlepas dari pemahamannya mengenai hukum riba’, ia menyampaikan bahwa begitu menderitanya orang-orang yang hidupnya dililit hutang, bahkan ia mengaku kapok untuk mengambil uang koperasi harian ataupun uang pinjaman konvensional yang membuat hidupnya tidak tenang. Beliau juga berpesan agar berhati-hati dalam memberikan kepercayaan, karena biasanya ada orang-orang yang tidak jujur dan sulit dalam mengembalikan pinjaman tersebut, bahkan bisa jadi malapetaka bagi kedua bela pihak.

Simpulan

Berdasarkan rangsangan dari pertanyaan-pertanyaan yang melatarbelakangi penelitian ini, peneliti telah melakukan pengumpulan dan analisis data dengan pendekatan akademik mengenai dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi di Kelurahan Rahma Kota Lubuklinggau, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Dakwah dan pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan pemberian pinjaman uang dengan ketentuan syari’ah, kemudian anggota misykat dibekali dengan dengan pesan-pesan dakwah dan wirausaha melalui prograam-program yang telah ditentukan. Seperti pertemuan pekanan, kajian bulanan, dan pertemuan gabungan. Faktor pendukung program ini selain dana, juga keterampilan dan kesediaan Sumber Daya Manusia (SDM). Sementara faktor penghambatnya juga kesediaan SDM, penyesuaian materi dakwah, serta kurangnya penyampaian materi kewirausahaan dan peninjauan dari tim fasilitator terhadap peserta misykat. Efek dari program ini secara dakwah sudah cukup berhasil, karena anggota misykat perlahan-lahan sudah mulai konsisten dalam ibadah, hal tersebut dapat dilihat dari *mutaba’ah yaumiyyahnya*, pertemuan pekanan, dan semangat mereka dalam belajar agama, bahkan juga bisa mengajak orang lain untuk ikut serta belajar

agama. Selain itu, program ini juga dapat meminimalisir transaksi riba' di kalangan ibu-ibu. Namun, dari segi kewirausahaannya yang dibangun peneliti menemukan fakta bahwa program tidak berkembang signifikan, penghasilan dari usaha hanya cukup memenuhi kebutuhan harian. Hal ini sangat penting, mengingat tujuan awal program ini adalah memberikan kestabilan antara keistiqomahanjama'ah dalam beribadah dan belajar agama dengan kesejahteraan kehidupan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyyah. 2009. *Fadhail A'mal*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Al-Qur'an dan Terjemahan Hadits Shohih Bukhori dan Muslim
- Anjulia,. 2019. *Analisis Pesan Dakwah Umi Qurrota A'yunin Dalam Acara Talkshow Rumah uya Trans 7*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Arifin, Muhammad Patri. *Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin, Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2017): 165–182.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media.
- Bestari, Said dan Nurhidayat Muh. 1995. *Metode Penelitian Dakwah* Makasar: Alauddin Pres.
- Kartasasmita, Ginandjar. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*,
- Masrial, *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat, Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 6, no. 1 (2018): 69.
- Masyitoh, Reny and Sadin Subekti. *Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara, Mukammil : Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2022): 113.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 17, No. 33 January 2, 2019: 83.
- Sakdiah. *Masthurah Dalam Dakwah Jamaah Ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktek),” Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 1, no. 1(2017):67–86.